**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Berdasarkan undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 butir 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Landasan tersebut dimaknai bahwa pendidikan yang diberikan kepada anak usia dini merupakan hal yang sangat penting untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak sesuai dengan standar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Standar PAUD merupakan bagian integral dari Standar Nasional Pendidikan sebagaimana yang diamanatkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang dirumuskan dengan mempertimbangkan karakteristik penyelenggaraan PAUD. Standar PAUD terdiri atas empat kelompok, yaitu : (1) Standar tingkat pencapaian perkembangan; (2) Standar pendidik dan tenaga kependidikan; (3) Standar isi, proses, dan penilaian; dan (4) Standar sarana dan prasarana, pengelolaan dan pembiayaan.

Standar tingkat pencapaian pertumbuhan dan perkembangan anak dalam pendidikan anak usia dini sejak lahir sampai dengan usia enam tahun mencakup semua aspek perkembangan yang diharapkan dapat dicapai oleh anak sesuai dengan tahap perkembangannya dengan memberikan rangsangan pendidikan baik itu di sekolah maupun di rumah dengan dukungan masyarakat serta kesadaran orang tua. Dengan semakin meningkatnya kesadaran orang tua dan masyarakat tentang PAUD ditandai dengan banyaknya di buka lembaga PAUD baik itu dalam jalur pendidikan formal maupun nonformal dan otomatis membutuhkan pendidik anak usia dini baik dari segi kuantitas maupun kualitas.

Pendidikan yang bermutu memerlukan proses yang panjang dan harus dimulai sejak dini karena pada masa ini merupakan masa keemasan anak (*golden age*) dan usia ini adalah usia yang paling baik untuk mengembangkan semua potensi yang dimiliki oleh anak. Potensi yang dimiliki anak dapat dilihat dari beberapa aspek perkembangan yaitu perkembangan fisik-motorik, perkembangan kognitif, perkembangan sosial-emosional, perkembangan nilai agama dan moral serta perkembangan bahasa.

Berkaitan dengan bahasa, Musfiroh (Aunnurahman, 2010:75) mengartikan “kemampuan berbahasa sebagai satu bagian dari *multiple intelegensi* yang masuk dalam kecerdasan linguistik yang merupakan kecerdasan yang paling berkaitan dengan perkembangan bahasa dan komunikasi”.

Kemampuan dalam berbahasa sangat penting karena bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat efektif dalam pembelajaran anak usia dini. Bahasa sangat erat kaitannya dengan komunikasi untuk berinteraksi antara guru dan anak didik dimana guru bertindak sebagai pendidik, pengajar, pembina dan pembimbing sedangkan anak didik bertindak sebagai sasaran pembelajaran pendidikan untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu.

Aspek perkembangan bahasa tersebut terbagi atas perkembangan bahasa reseptif dan perkembangan bahasa ekspresif. Bahasa ekspresif adalah kemampuan anak dalam mengekspresikan ide, perasaan dan pemikirannya. Anak dapat mengekspresikan apa yang mereka pahami dengan berbagai cara, seperti bertanya, berdialog dan bernyanyi.

Kata-kata serta tata bahasa dapat diajarkan kepada anak sejalan dengan pencapaian kemampuan mereka dalam mengungkapkan buah pikiran serta gagasan yang ada dalam pikirannya. Sebelum anak memiliki kata-kata untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya, anak belajar bahasa dari orang dewasa serta lingkungan sebagai awal untuk mengembangkan bahasanya ke arah yang lebih sempurna yang bisa dilakukan dengan menggunakan metode pembelajaran yang diharapkan akan membantu anak dalam mengungkapkan semua yang ada dalam pikirannya, anak dapat bertanya apabila anak tidak memahaminya, anak dapat menjawab pertanyaan, anak dapat menceritakan dan mengekspresikan terhadap apa yang didengarkan dan diceritakannya, anak dapat menambah kosa kata, serta anak dapat merangkai kosa kata sesuai dengan tahap perkembangannya.

Salah satu metode pembelajaran tersebut adalah metode bercerita yaitu suatu cara penyampaian atau penyajian materi pembelajaran yang dilakukan secara lisan dalam bentuk cerita, kegiatan bercerita dapat dilakukan dengan atau tanpa alat dan dapat disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang dapat didengarkan dengan rasa yang menyenangkan. Berkaitan dengan penyampaian cerita, terdapat beberapa macam teknik bercerita yang dapat dilakukan oleh guru antara lain guru dapat mengunakan papan flanel, menggunakan boneka baik boneka tangan, boneka jari maupun boneka panggung, bercerita dengan menggunakan jari-jari tangan dan bercerita secara langsung menggunakan gambar dari buku cerita.

Berkaitan dengan metode bercerita (Sugiyono, 2011) anak tidak dapat menghasilkan kefasihan berbicara yang utuh kalau tidak ada bagian atau komponen yang bisa tersedia dari ingatan membaca yang baik. Dengan metode bercerita menggunakan media gambar (gambar langsung dari buku cerita) akan memberikan penerangan kepada anak secara lisan, metode tersebut dapat melatih anak terbiasa untuk dapat mengungkapkan persaaannya lewat gambar yang diperlihatkan dan anak dapat termotivasi untuk terampil mengungkapkan perasaannya di depan kelas.

Berdasarkan observasi awal di Taman Kanak-Kanak Andiya Kota Makassar kelompok A tahun ajaran 2013/2014 semester I dari 20 anak didik, kemampuan bahasa ekspresif sudah berkembang namun belum secara maksimal yang ditandai masih ada anak yang sulit merangkai kata-kata ketika diminta menceritakan pengalaman dengan kalimat sederhana. Selain itu metode yang digunakan dalam proses pembelajaran dalam mengembangkan bahasa ekspresif masih monoton dengan menggunakan metode yang sama seperti metode bercakap-cakap dan sangat jarang menggunakan metode lain.

Oleh karena itu peneliti memilih metode bercerita dengan menggunakan media gambar sebagai salah satu variabel dalam penelitian karena dianggap mampu memberi pengaruh untuk meningkatkan kemampuan anak menceritakan kembali apa yang telah didengarkannya, dapat menggunakan kata tanya apa, siapa, dimana dan mengapa, anak dapat menyusun kalimat dan mengungkapkannya, serta dapat menjawab pertanyaan dengan kalimat lengkap sesuai dengan tahap perkembangannya, sehingga perkembangan bahasa ekpresif anak dapat berkembang.

Dari fenomena di atas, maka penulis terdorong untuk mengkaji dalam bentuk penelitian dengan judul “Pengaruh metode bercerita dengan gambar terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak di Taman Kanak-Kanak Andiya Kota Makassar”.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka penulis merumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu apakah metode bercerita dengan gambar memiliki pengaruh terhadap kemampuan berbahasa ekspresif anak di Taman Kanak-Kanak Andiya Kota Makassar?

1. **Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan jawaban atas masalah yang telah dirumuskan di atas yaitu untuk mengetahui pengaruh metode bercerita dengan gambar terhadap kemampuan berbahasa ekspresif anak di Taman Kanak-Kanak Andiya Kota Makassar.

1. **Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Sebagai temuan teori yang dapat dimanfaatkan dalam pengembangan teori anak usia dini dalam pengembangan ilmu pengetahuan di suatu lembaga pendidikan.

1. Manfaat praktisi
2. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah informasi tentang pengaruh meetode bercerita dengan gambar terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak.
3. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif bagi perbaikan dan pengembangan bahasa ekspresif anak dengan menggunakan metode bercerita dengan gambar.
4. Bagi anak, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk membantu meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif dalam proses pembelajaran, sehingga hasil belajar anak meningkat.
5. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan bahasa ekspresif anak dengan metode bercerita dengan gambar.